

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa. Pihak Prinsipal (investor) berperan sebagai penyedia sumber daya dan dana yang digunakan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen bertanggungjawab penuh dalam kegiatan pengolahan sumber daya dan dana agar dapat memenuhi kepentingan pihak prinsipal. Pihak prinsipal melakukan pengawasan atas kinerja pihak agen melalui laporan kinerja dan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan masing-masing. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang lebih, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang dapat menguntungkan semua pihak, khususnya jika setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Namun yang

terjadi justru sebaliknya, munculnya permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Namun dalam kenyataannya, yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama antara pihak prinsipal. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Selain itu, perspektif teori agensi laba sangat rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan *agency theory*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu sebagai pengelola, manajemen (agen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik (prinsipal).

Teori keagenan ini dibangun dengan tujuan agar dapat memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksud disini adalah kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham) dengan agen (manajemen). Teori keagenan dapat terjadi jika pihak agen memiliki kelebihan

informasi dibandingkan dengan pihak prinsipal dan terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, maka akan terjadi prinsipal agent problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan yang mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan yaitu untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan (Sulistiyanto, 2008:49).

Manajemen Laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan perataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang performa perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan (Ahmar, Nurmala, Rokhmania, Nuraini dan Sameto Agus, 2016).

Manajemen laba merupakan suatu intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi (Hidayat, 2016:238).

Manajemen laba adalah sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Subramanyam dan Wild, 2010:131).

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomi yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Disamping itu manajer juga mempunyai berbagai pilihan dalam penentuan metode akuntansi yang digunakan. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih yang tidak dapat didapat oleh pihak luar (Muliati, 2011:21).

Menurut Sulistiawan (2011:40), teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan. Terdapat empat pola manajemen laba yang dapat dilakukan, yaitu:

1. *Taking a bath*

Taking a bath merupakan pola yang dapat terjadi selama reorganisasi dan juga pada periode penempatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dengan jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan di masa mendatang.

2. *Income minimization*

Pola minimisasi laba yang dipilih untuk alasan politis perusahaan selama perusahaan berada pada periode kenaikan laba yang cukup drastis. Contoh: Penghapusan aset tetap berwujud dan tidak berwujud, pengakuan sebagai biaya atas pengeluaran *research and development* dan iklan.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan beragam, seperti menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba.

4. *Income smoothing*

Income smoothing adalah pola yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Klasifikasi manajemen laba menurut Sastradipraja (2010:33), adalah sebagai berikut:

1. *Cosmetic Earnings Management*

Cosmetic Earnings Management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual. Akuntansi

akrual membutuhkan estimasi dan pertimbangan (*judgement*) yang mengakibatkan manajer memiliki kebebasan dalam menetapkan kebijakan akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, namun kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan dan mengelola laba.

2. *Real Earnings Management*

Real Earnings Management terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. *Real earnings management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *cosmetic earnings management*, karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto(2008:63), adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypotesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi menajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan

kecuranganmanajerial. Dengan tujuan untuk selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal ini yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi dan cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang

dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh seorang manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukannya dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. Menurut Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014), menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi merupakan manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi

manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contoh mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi periode berikutnya.

2.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang (Sutrisno, 2013:224). Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atau utang tersebut.

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya, 2016).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

Rasio leverage dapat diukur dengan berbagai cara (Sutrisno, 2013:224), yaitu:

- 1) Rasio Hutang (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang ini termasuk dalam semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Aset}}$$

Sumber: Sutrisno (2013)

2) Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya dan sebaliknya hutang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri.

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage Menurut Kasmir (2014:153), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
5. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (I Made Sudana, 2015:25). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini (Agus Sartono, 2010:122).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut (I Made Sudana, 2015:25), yaitu:

1) *Return On Assets*

Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets*, berarti bahwa semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan

kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Sumber: I Made Sudana (2015)

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

c. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan keuntungan perusahaan merupakan informasi positif yang harus diberitahukan kepada pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu penentu dalam menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan besar biasanya cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan kemungkinan untuk bangkrut yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sawir, 2012:101).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Jogiyanto, 2013).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Seftainne, 2011:44).

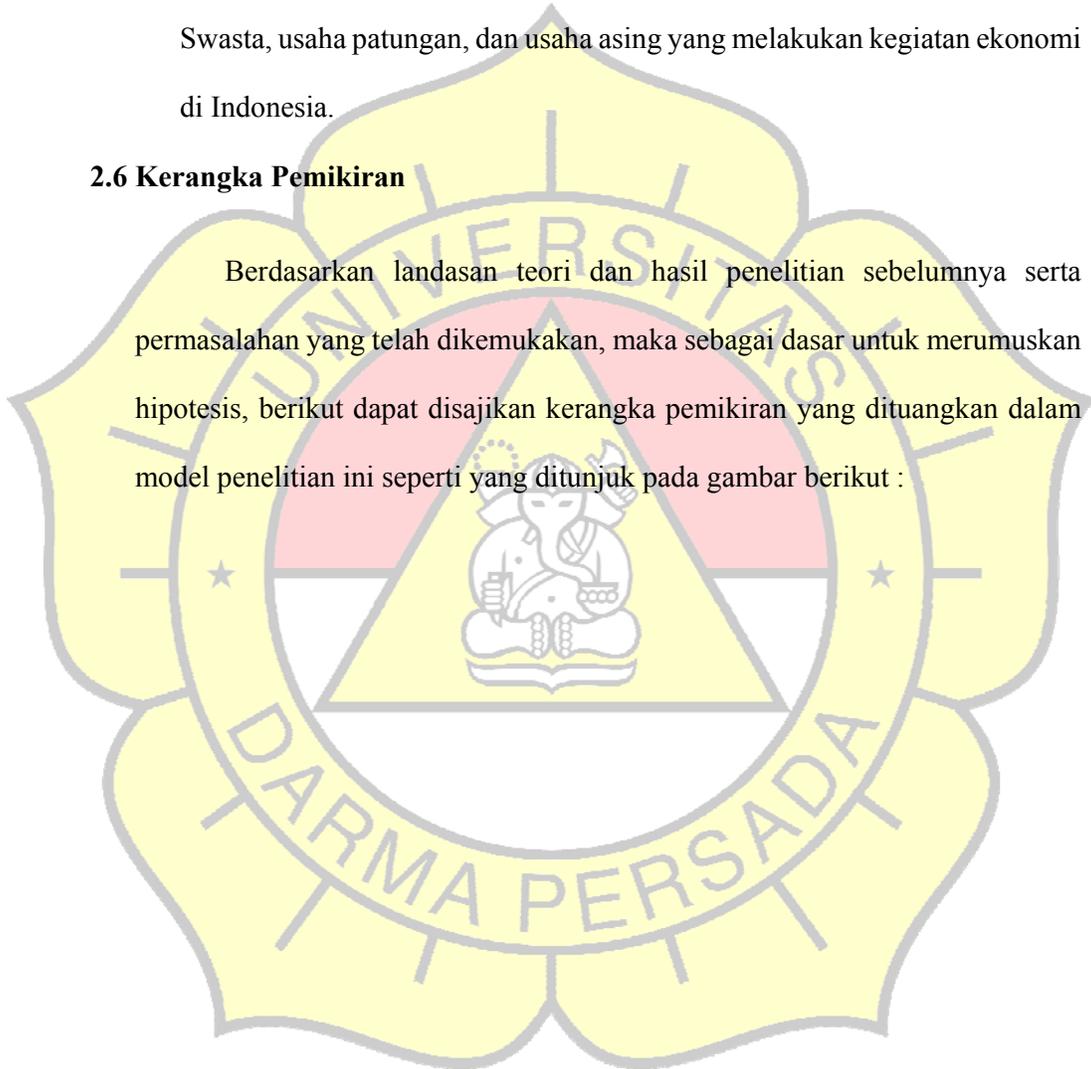
Berdasarkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1(satu) adalah sebagai berikut:

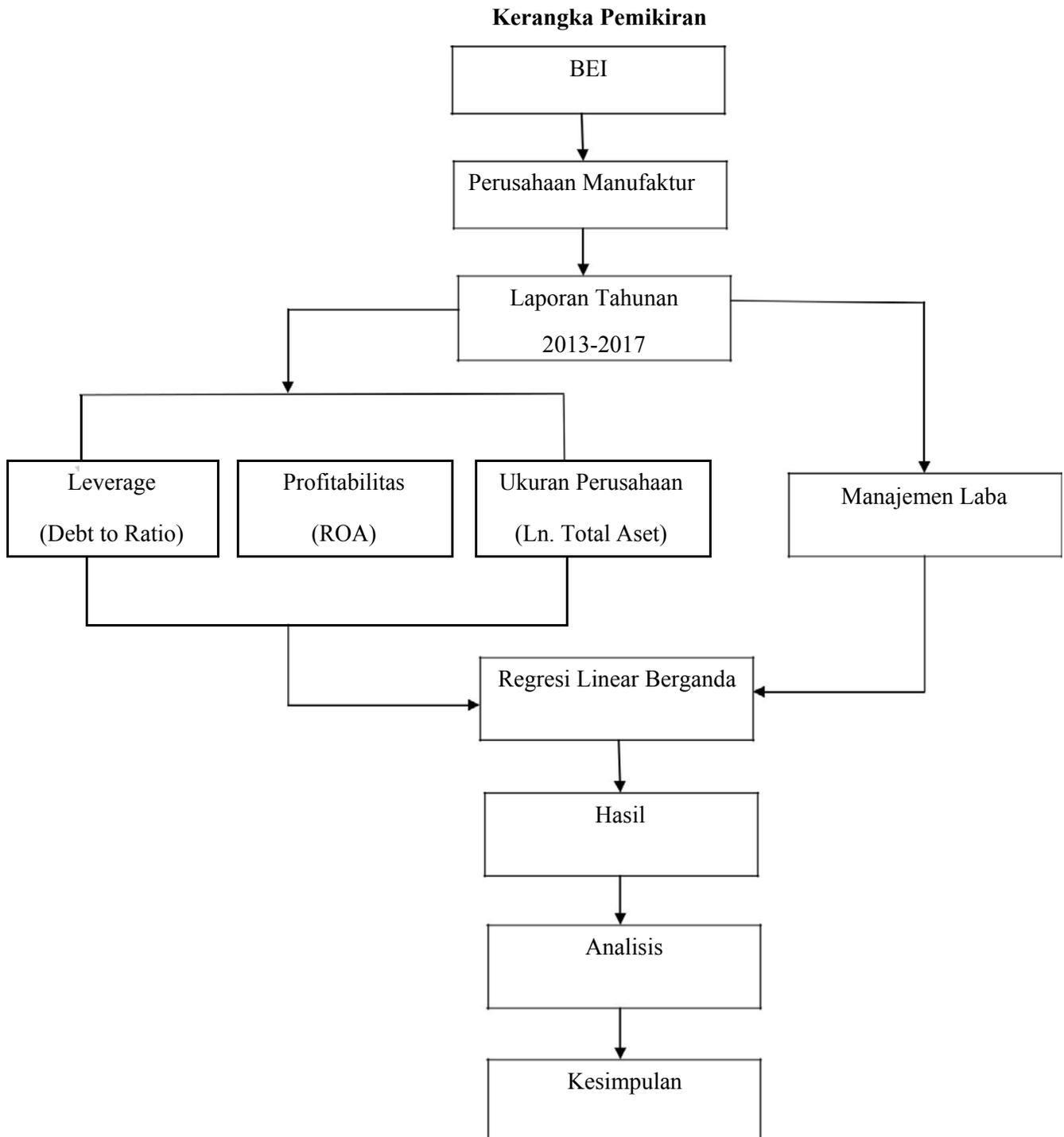
1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang emenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.6 Kerangka Pemikiran

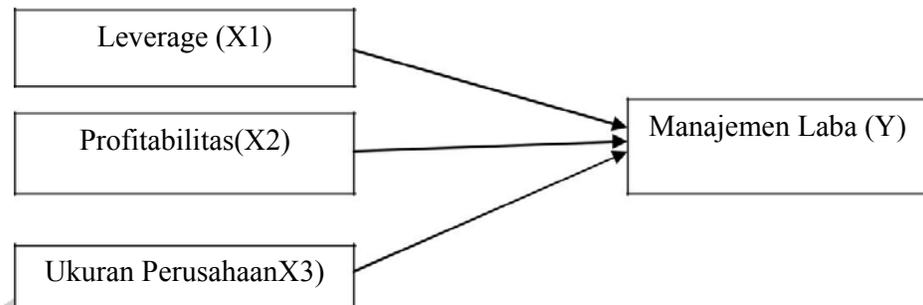
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut dapat disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian ini seperti yang ditunjuk pada gambar berikut :





Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

Gambar 2.2
Hubungan Variabel



Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

Keterangan:

X1 : Leverage

X2 : Profitabilitas

X3 : Ukuran Perusahaan

Y : Manajemen Laba

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi manajemen dalam penerapan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi maka menggambarkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan dan semakin tinggi tingkat rasio leverage suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi

dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Rice dan Agustina (2012) yang menunjukkan bahwa leverage perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Leverage yang tinggi mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2012) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₁: Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.7.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk mendapatkan laba. Jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan juga kecil. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan itu dalam keadaan baik. Penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) yang menguji hubungan antara

profitabilitas dan manajemen laba hasilnya menemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara profitabilitas dan manajemen laba..

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan digunakan sebagai suatu upaya untuk penilaian berdasarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan total aktiva atau total aset penjualan yang dimiliki perusahaan sebagai suatu proksi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini sangat penting bagi investor dan kreditor karena berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmmani dan Akbari (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, ukuran perusahaan mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya. Hal ini didukung oleh penelitian Restuwulan (2013), bahwa ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba disebabkan oleh perusahaan besar yang memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga memungkinkan dilakukan

manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil
1	<i>Kym Marcel Martins Ardison, Antonio Lopo Martinez, and Fernando Caio Galdi.(2008).The Effect Of Leverage On Earnings Management In Brazil.</i>	Independen (X) X : Leverage Dependen (Y) Y : Manajemen Laba	Hasil menemukan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena adanya peningkatan utang dapat mengurangi pengeluaran diskresioner manajer.
2	Bestivano.(2013).Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage terhadap Manajemen Laba.	Independen (X) X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Umur Perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : Leverage Dependen (Y) Y : Manajemen Laba	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena investor mengabaikan informasi <i>return on asset</i> (ROA) sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas.
3	Prambudi E Jauar dan Sumantri.(2014).Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba.	Independen (Y) X1 : Kualitas Audit X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Leverage Dependen (Y) Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4	Indra Satya Amertha, I Gusti Ketut Agung Ulupui, I Gusti Ayu Made Asri Djiwa Putri.(2014). <i>Effect of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices.</i>	Independen (X) X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Leverage X3 : Corporate Governance Dependen (Y) Manajemen Laba	Ukuran perusahaan dan <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, untuk leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Sara W Bassiouny.(2016). <i>The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt.</i>	Independen (X) X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Leverage X3 : Umur Perusahaan X4 : Kualitas Audit Dependen (Y) Manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6	Desi Nur Aprina dan Khairunnisa.(2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.	Independen (X) X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Kompensasi Bonus Dependen (Y) Manajemen laba	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Aries Veronica.(2015). <i>The Influence of Leverage and Its Size on The Earnings Management.</i>	Independen (X) X1 : Leverage X2 : Ukuran Perusahaan Dependen (Y) Y : Manajemen Laba	Rasio leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan	Independen (X) X1 : Asimetri	Hasil penelitian menyatakan bahwa

	Ichawani Fauzi.(2015). <i>The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability, and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model.</i>	Informasi X2 : Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitability, dan Kepemilikan saham karyawan Dependen (Y) Manajemen Laba	asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9	Yulia Saftiana, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, dan Ika Sasti Ferina.(2017). <i>Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study In Indonesia Stock Exchange.</i>	Independen (X) X1 : GCG X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Leverage Dependen (Y) Manajemen Laba	Bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10	Lailatur Rahmah & Hendri Soekotjo.(2017).Pengaruh Leverage terhadap Earnings Management.	Independen (X) X1 : Leverage Dependen (Y) Manajemen Laba	Hasil penelitian ini yaitu variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba dan perusahaan mampu membayar hutang beserta bungannya.
11	Olifia Tala dan Herman Karamoy.(2017). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba.	Independen (X) X1 : Profitabilitas X2 : Leverage Dependen (Y) Manajemen Laba	Variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12	Nico Alexander and Hengky.(2017). <i>Factors</i>	Independen (X) X1 : Pertumbuhan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	<i>Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange.</i>	X2 : Leverage X3:PerputaranAset Tetap X4 : Profitabilitas X5 : Ukuran Perusahaan X6 : Umur Perusahaan X7 : Kualitas Audit X8 : Independensi Auditor X9 : Industri Dependen (Y) Y : Manajemen Laba	diantara variabel pertumbuhan, leverage, perputaran aset tetap, profitabilitas, ukuran perusahaan, industri, kualitas audit, dan independensi hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
--	--	--	---

Sumber: diolah oleh penulis (2018)

